

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam agama yang tidak hanya berkaitan dengan masalah aqidah atau keyakinan sistem nilai yang mengatur masalah mental spiritual, tetapi juga berkaitan dengan syari'ah dalam arti suatu sistem tatanan sosial (*social system*) yang mengatur cara hidup dan perilaku manusia.¹

Islam lokal sebagai sistem keagamaan dan sosial berdasarkan konsep untuk menafsirkan unsur-unsur tradisi yang diterima dan pengetahuan budaya serta pengetahuan keagamaan lokal. Di Jawa penafsiran Islam sebagai suatu tradisi dan sistem sosial pada pandangan Al-Qur'an dan sufi bahwa hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan bisa dipahami sebagai hubungan antara "hamba" (*kawula*) dan "Tuhan" (*gusti*).² Orang Jawa sebagian besar memeluk agama Islam, tetapi masih ada beberapa ragam pengajaran dalam ajaran Islam mereka. Secara kategori umum dengan jelas mereka sendiri membedakan antara para santri yaitu para orang muslim yang taat menjalankan syariat dan para abangan yang tidak begitu mengikuti sebagian ajaran-ajaran Islam, sementara cara hidupnya juga lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Tradisi tersebut menekankan kepada integrasi unsur-unsur Islam, Budha-Hindu dan kepercayaan asli sebagai satu pencampuran nilai agama dan tradisi Jawa yang mendasar dan sering dinamakan agama Jawa.³

Allah SWT menciptakan manusia dengan akal, hati, serta nafsu. Akal untuk berfikir, hati untuk merasakan dan nafsu sebagai penggerak maupun pengekan dalam kegiatan yang dilakukan di kehidupan manusia. Akal dan hati pada manusia mampu menciptakan sesuatu hal yang luar biasa di

¹ Hidayat, *Akulturas Islam dan Budaya Melayu*, Riau, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009, hlm. 20

² Mark R Woodward, *Islam Jawa (kesalehan normative versus kebatinan)*, Yogyakarta, LKiS, 1999, hlm. 101.

³ Zaini Mucharom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta, Salemba Diniyyah, 2002, hlm. Xxiv.

antaranya terciptanya kecanggihan teknologi, peradaban, kesenian, spiritual dan hukum.

Kehidupan sosial manusia menghasilkan pemikiran, cipta dan karya, hasil itu merupakan kebudayaan yang selalu berkembang di setiap lapisan masyarakat melalui pikiran dan perbuatan manusia yang terus berkembang. Pada akhirnya menjadi budaya, semakin berkembang kebudayaan yang ada di masyarakat akan menjadi sebuah tradisi di masyarakat setempat. Maka tradisi itu di jaga dan di pelihara oleh masyarakat karena di dalam tradisi apapun di suatu daerah pasti terdapat nilai yang tersirat maupun tersurat. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan dan pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar.⁴ Oleh karenanya banyak masyarakat yang belum mampu menafsirkan simbol-simbol makna secara menyeluruh dan mendalam di balik proses ritual tradisi kebudayaan.

Suatu kebudayaan di dalamnya mengandung norma-norma dan nilai Islami. Ritual tradisi dilaksanakan untuk menangkal pengaruh buruk bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesaji atau “*sajen*” istilah masyarakat Jawa yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu menurut kepercayaan masyarakat setempat. Dengan hal ini tentu para pelaku mengharapkan keselamatan dan agar hidup yang senantiasa diberi keberkahan. Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya, baik tradisi harian, bulanan, hingga yang tradisi tiap tahunnya, semua ada dalam tradisi Jawa tanpa terkecuali.

Islam, adat dan tradisi berfungsi untuk mengukuhkan ikatan antara individu dan kelompok dalam ikatan ruhaniyah dan nasib riil bersama. Pada sisi lain Islam, adat dan tradisi memberikan kebebasan dan tanggung jawab pribadi kepada masing-masing individu.⁵ Agama di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami proses lokalisasi, yaitu pengaruh kekuatan budaya local terhadap agama-agama yang datang.

⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 58.

⁵ Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 8.

Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Jawa disebarkan oleh para tokoh agama yaitu para ulama (*Walisongo*). Walisongo berdakwah menggunakan metode yang berbeda-beda dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Jawa tanpa menghilangkan kebudayaan masyarakat setempat. Metode ini mengakibatkan agama Islam mudah masuk dan diterima oleh masyarakat Jawa, kepercayaan-kepercayaan Hindu, Budha atau Animisme itulah dalam proses agama Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan Islam. Mengenai tokoh agama yang sangat penting perannya dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat, sehingga dalam posisinya sebagai panutan atau pemimpin umat tokoh agama Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.⁶

Karena Islam merupakan suatu kebenaran, maka Islam menurut kodratnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia. Menyeru kebenaran dan mencegah dari yang mungkar adalah tugas setiap muslim. Dengan bahasa lain setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah. Perintah ini ditulis dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*.⁷

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 92.

⁷ Al-Quran surat Ali Imron ayat 104, Departemen Agama RI Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Bandung, PT. Sygma Eka Media Arkanleena, 2006, hlm. 99.

Di wilayah Kecamatan Welahan yaitu Desa Brantak Sekarjati. Masyarakat di desa ini masih banyak yang mengikuti tradisi kebudayaan Jawa (*kejawen*) salah satu ritual upacara ini disebut dengan tradisi Barik'an.

Tokoh Agama di Desa Brantak Sekarjati selama ini sudah berusaha meluruskan persepsi masyarakat tentang makna tradisi dalam kaitannya untuk memahami nilai-nilai Islam dalam kebudayaan tradisi barik'an. Anggapan masyarakat yang salah terhadap pelaksanaan tradisi barik'an, di balik filosofi letak desa Brantak berseberangan dengan desa Robayan yang dibatasi dengan Kutho. Desa Robayan yang datarannya tinggi selalu banjir sedangkan desa Brantak Sekarjati yang datarannya rendah tidak pernah mendapatkan musibah banjir.

Setiap musibah dan cobaan sesungguhnya hanya Allah SWT yang menentukan dan kita sebagai hamba Allah SWT berdo'a sesuai dengan anjuran syariat Islam agar diberi keselamatan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa untuk dapat menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa setempat agar pelaksanaan Tradisi ini tidak dimaknai masyarakat jika tidak dilaksanakan tradisi barik'an maka Desa tersebut akan mendapatkan bencana atau musibah besar. Pada umumnya masyarakat melaksanakan ritual tradisi bertujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhur desa setempat.

Tokoh agama memiliki peran penting di masyarakat, karena termasuk orang yang memiliki keilmuan agama Islam yang dalam dan dipandang mampu membimbing persepsi masyarakat menjadi baik dan terhindar dari penyimpangan akidah Islam. Dari latar belakang diatas maka dalam kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian dengan judul : **“Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat Tentang Datangnya Bencana pada Tradisi Barik'an di Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar dalam pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas dan penelitian yang dihasilkan bisa lebih terfokus. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada seorang Kiai (Moden atau Tokoh agama) yang ada di Desa Brantak Sekarjati dalam meluruskan persepsi masyarakat desa Brantak Sekarjati terhadap tradisi Barik'an. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan pemikiran yang dapat menyesatkan masyarakat dan dapat mengarah pada kemusyrikan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Barik'an yang ada di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Apa persepsi masyarakat pada Tradisi Barik'an yang ada di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
3. Apa peran bimbingan penyuluhan Islam tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat pada Tradisi Barik'an di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi barik'an yang ada di Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi barik'an yang ada di Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui peran bimbingan penyuluhan Islam tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat pada tradisi barik'an tentang datang datangnya bencana di desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan dalam peran bimbingan penyuluhan Islam tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada tradisi Barik'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tokoh Agama

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada tokoh agama agar dapat memberikan bimbingan penyuluhan Islam kepada masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai keIslaman yang terdapat pada kebudayaan tradisi barik'an.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai nilai-nilai keIslaman dalam kebudayaan tradisi barik'an, serta sebagai sumbangan gagasan kepada masyarakat untuk tidak meninggalkan kewajiban setiap umat Islam, sehingga persepsi masyarakat tidak menyimpang dari aqidah Islam.

c. Aspek Dakwah

Penelitian ini dapat sebagai gagasan dalam berdakwah, dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan di lapangan terutama pada budaya masyarakat yang setiap lingkungan masyarakat memiliki kebudayaan serta latar belakang yang berbeda.